Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# DI BAWAH POHON CENGKIH TERTUA DI DUNIA

**Wildan Andi Mattara**

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# DI BAWAH CENGKIH TERTUA DI DUNIA

Wildan Andi Mattara

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

**DI BAWAH CENGKIH TERTUA DI DUNIA**

Penulis : Wildan Andi Mattara
Penyunting : Dwi Agus Erinita
Penata Letak : Riko Rachmat Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
MAT
d

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Mattara, Wildan Andi
Dibawah Pohon Cengkih Tertua di Dunia/Wildan Andi Mattara; Penyunting: Dwi Agus Erinita; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 68 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-433-4

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran

ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt penulis ucapkan karena dapat menyelesaikan buku ini. Cerita ini diharapkan dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia, dan semoga dapat memberi motivasi untuk selalu berkarya demi kemajuan bangsa dan negara. Cerita cengkih afo yang Anda baca sekarang adalah pelintas ingatan sebagai cengkih tertua di dunia, yang ada di Indonesia, tepatnya di Maluku Utara. Namun, dengan nilai sejarahnya, kita dapat berbenah diri untuk saling asah dan asuh dalam kebersamaan, agar kita dapat melangkah bersama dan maju bersama.

Penulis menyadari, dalam tulisan ini terdapat banyak kekurangan. Sebab itu, penulis berharap kepada pembaca buku *Pohon Cengkih Tertua di Dunia* dapat memberi kritik dan saran untuk kesempurnaan cerita ini.

Ambon, Oktober 2018

Wildan Andi Mattara

# Daftar Isi

Sambutan ..... iii
Sekapur Sirih ..... vii
Daftar Isi ..... viii
Di Bawah Pohon Cengkih Afo ..... 1
Lingkungan dan Tertib Sosial ..... 14
Gagasan Gamalama ..... 27
Bibit Cengkih Afo ..... 36
Menanam Bibit Cengkih Afo ..... 52
Daftar Pustaka ..... 63
Glosarium ..... 64
Biodata Penulis ..... 65
Biodata Penyunting ..... 68

## DI BAWAH POHON CENGKIH AFO

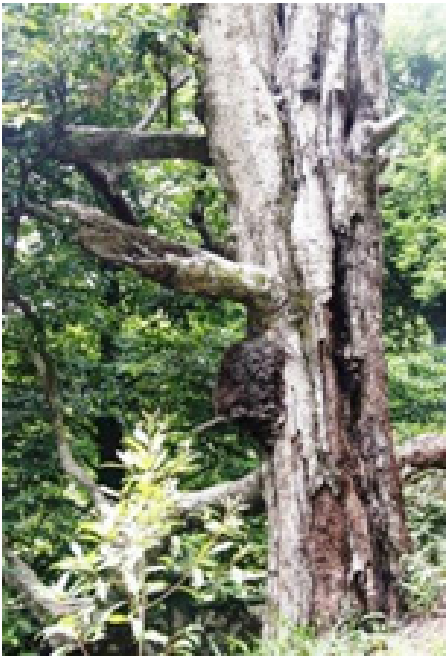

Aku dan kakek memandang pohon cengkih tertua di dunia. Di bawahnya aku memegang pohonnya yang besar dan berusaha memeluknya. Tetapi, aku hanya seperti semut yang sedang memanjat.

Kedua rentang tanganku tidak dapat melingkar. Untuk dapat memeluknya dibutuhkan sambungan rentangan beberapa tangan anak. Pohon cengkih tertua di dunia berada di kota Foramadiahi. Oleh masyarakat, tanaman ini akrab disebut cengkih afo. Sekarang cengkih afo sudah berumur 418 tahun. Setiap kali dipanen, buahnya bisa mencapai 400 kg.

Di bawah cengkih afo, di kaki Gunung Gamalama, Kakek menceritakan kota kelahirannya. Waktu itu ia masih berumur tiga belas tahun, sama seperti aku yang sekarang duduk di sampingnya. Sambil duduk bersantai di bawah pohon cengkih afo, mataku dan Kakek memandang ke arah laut.

"Dulu, kalau aku duduk di sini, di depan mataku terhampar pemandangan yang sangat indah dan menakjubkan. Pohon cengkih dan pala berhutan, tumbuh lebat dan berbukit-bukit di kaki Gunung Gamalama," kata Kakek memulai ceritanya dan menunjuk ke arah pantai.

"Gunung Gamalama, seperti rumah yang memiliki halaman luas. Atapnya, hutan cengkih berwarna hijau. Halamannya, pesisir pantai Gunung Gamalama,

sedangkan kebunnya hamparan laut yang tak bertepi. Itulah keindahan kampung Foramadiahi di bawah pohon cengkih afo waktu itu," kata Kakek memandang ke arahku.

Mendengar cerita Kakek, aku menerabas waktu ke suatu kehidupan masa lalu, tentu saja mengikuti pikiranku sendiri. Aku seperti Superman yang bisa terbang dan melihat keindahan Gunung Gamalama yang diselimuti pohon cengkih yang lebat dari semua arah.

Di sana aku menemukan kehidupan alam dan suasana permukiman kampung yang penduduknya ramah dan bersahabat dengan alam. Sangat memesona.

Andaikan teman-teman dapat melihat kampung Foramadiahi pada masa itu, seperti yang aku rasakan sekarang, aku pastikan kalian akan selalu mau datang berkunjung ke kampungku di Foramadiahi.

[1] Rumah tradisional yang bahan utamanya dari pelepah daun sagu dan bambu

Tetapi, sekarang Kakek dan aku hanya bisa mengenang hutan cengkih yang pernah dianggap sebagai rumah terindah itu. Rumah tempat kelahirannya yang pernah ia harap anak dan cucunya dapat lahir dan bertumbuh di situ, sekarang sudah menjadi hamparan hutan beton beratap seng dengan gedung yang berjejer dan bertingkat-tingkat. Rumah gabah yang dibikin dari pohon sagu yang pernah berdiri di bawah pohon cengkih semua sudah hilang.

Burung elang yang ramai terbang pagi dan sore hari, kini hanya satu ekor yang tinggal di pohon, sedangkan yang dua terbang di udara. Setiap kali terbang dan pergi mencari makanan di laut mereka selalu gelisah. Beruntung, ketika pulang membawa ikan mereka masih bisa menjumpai anaknya di sarang. Hidupnya selalu terancam. Rumah tempat tinggalnya yang berada di atas pohon yang tinggi akan ditebang. Di atas tanah tempatnya tumbuh akan dibangun rumah permukiman.

Aku dapat merasakan apa yang dirasakan Kakek. Ia menelan air liurnya. Lalu, menarik napasnya yang berat. Awalnya, aku pikir kerusakan hutan di kaki Gunung Gamalama dan pantai sudah berakhir, ternyata tidak. Kakek masih menyimpan cerita lainnya dan ia ingin aku mendengarnya.

"Gunung Gamalama juga dikeruk. Tanah, batu, dan pasirnya digunakan untuk menimbun pantai dan membangun gedung. Di pantai, ikan menghilang sebab terumbu karang yang menjadi rumahnya sudah hancur tertimbun pasir dan batu," kata Kakek sedih sambil menggosok jari-jari tangannya yang sudah keriput.

Dulu, orang tidak bersekolah, tetapi tidak merusak hutan dan lingkungan. Sekarang orang sudah pintar dan pandai, tetapi galak-galak dan suka merusak. Aku yakin orang yang merusak alam pasti orang-orang yang memiliki kuasa yang tidak memikirkan nasib anak cucunya di masa yang akan datang. Mereka, orang-orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Kek, apakah orang-orang tidak marah pantainya dirusak?" tanyaku kepada kakek setelah ia minum air mineral yang kami bawa dari rumah.

"Awalnya marah. Saat itu, wakil rakyat seperti seorang pahlawan *mencak-mencak* dan maju membela kami, sebab pantai dan hutan dirusak. Tetapi begitulah," kata Kakek berusaha menyambung tarikan napasnya yang terputus-putus.

"Mereka yang memulai mereka pula yang mengakhiri perlawanan. Pada akhirnya mereka setuju dan secara bersama-sama mengeruk Gunung Gamalama," Kakek mendesah dengan tatapan mata tajam pada daun cengkih yang bergerak ditiup angin.

"Mengapa mereka setuju, Kek?", tanyaku dengan nada sedikit tinggi kepada Kakek.

Kakek tampak berpikir. Ia ingin menjelaskan lebih detail, tetapi tidak dilanjutkan. Ia hanya menceritakan yang penting-penting saja, yang pantas untuk didengar dan diketahui oleh anak seumurku.

"Mereka setuju, sebab tidak peduli dengan lingkungan sungai sebagai saluran pembuangan air hujan dan banjir."

Kakek kembali meneguk air. Setelah itu, ia melanjutkan ceritanya.

"Di Gunung Gamalama, *excavator* mencabut satu per satu pohon, tak peduli pohon besar atau kecil. Setelah semua roboh, *excavator* mengeruk tanah, batu, dan pasir, siang dan malam. *Excavator* seperti tidak pernah tidur!"

Kakek berhenti sejenak bercerita. Ia mengemil halua kenari, sambil istirahat ia kembali memandang ke arah laut.

"Kek, bukankah bekas kerukan akan ditanami pohon baru lagi?"

"Siapa bilang!" kata Kakek memalingkan wajahnya ke arahku. Aku yang dari tadi perhatikan Kakek bercerita, terkejut mendengar suara kakek yang tiba-tiba meninggi.

[2]Makanan ringan yang dibikin dari gula merah dan buah kenari

Kakek meletakkan kembali halua kenari yang tinggal separuh di sampingnya, lalu menarik napas dalam-dalam.

"Tidak seperti itu kenyataannya," jawab Kakek dengan suara rendah. Kakek sadar yang menemaninya bicara ialah cucunya. Ia pun menurunkan nada suaranya.

"Setelah perut Gunung Gamalama diratakan, tanah tidak ditanami kembali dengan pohon. Tetapi, tanah itu dijual per kapling untuk dijadikan tempat membangun rumah baru dan perkampungan baru," kata Kakek mematahkan ranting kering  yang ada di tangan.

Hari semakin siang, persediaan air kami sudah menipis. Menjelang makan siang, aku dan Kakek memutuskan untuk turun dari kaki Gunung Gamalama dan meninggalkan pohon cengkih afo. Kami akan berjalan berkeliling kota menggunakan kendaraan roda dua sambil mencari rumah makan.

Aku dan Kakek menyusuri jalan menurun. Sampai di persimpangan jalan, Kakek membelokkan motor ke kiri, ke jalan raya utama menuju kota Foramadiahi. Matahari sudah selurus dengan kepala. Panasnya terasa menusuk di ubun-ubun. Di sepanjang jalan menuju ke kota hanya ada beberapa pohon pelindung di pinggir jalan. Berada di bawah matahari, badan terasa terbakar.

Memandang Gunung Gamalama dari arah jalan, sebelah selatan dan utara, yang kelihatan hanya bekas kerukan tanah. Hutan yang sudah dikeruk meninggalkan dinding tanah yang mengangadan menjadi tebing curam. Itu sangat berbahaya bagi rumah penduduk. Rumah rawan longsor. Kalau datang hujan besar, tanah bisa menimpa rumah permukiman yang ada di bawahnya.

*Excavator* mendorong sisa tanah yang sudah bercampur dengan ranting pohon yang sudah tidak berharga ke badan sungai. Akibatnya, sungai menjadi dangkal. Sungai yang semestinya lebar menjadi sempit. Ditambah lagi dengan sikap warga kota yang membangun rumah dengan bagian dapurnya yang mengambil badan sungai. Ketika hujan turun, banjir menghanyutkan rumah dan penghuninya. Jalan jadi sungai. Kalau hujan reda sampah berserakan di jalan.

Suatu hari, aku bertanya kepada temanku, setelah banjir menelan korban jiwa dan menghanyutkan rumah tetangga teman sekolahku.

“Fandi, mengapa Bapakmu membangun rumah di badan sungai?” tanyaku waktu itu.

“Terserah kami! Sungai tidak ada yang punya. Siapa saja boleh menimbunnya dan membangun rumah di atasnya,” jawab Fandi dengan nada suara tinggi, tanpa merasa takut diterjang banjir.

“Tetapi, membangun rumah di badan sungai sangat berbahaya. Tidak takutkah banjir menghanyutkan rumahmu, seperti yang menimpa tetanggamu, Fandi?”

“Itu, kebetulan saja hujan turun dan banjir. Kalau tidak hujan deras, kami tetap aman-aman saja. Tidak terjadi apa-apa pada kami!”, jawab Fandi.

“Kalau hujan deras, bagaimana?” tanyaku sedikit kesal.

“Ya, ke rumah Kakek, *toh*! Setelah hujan reda, kami kembali ke rumah, gampang kan? Hidup ini jangan dibikin susah, Gamalama!” jawab Fandi menantang.

Teringat jawaban Fandi, aku hanya bisa geleng-geleng kepala dan bertanya dalam hati. Bagaimana Fandi

bisa berpikir seperti itu? Fandi anak yang pandai dan cerdas. Meski, kami baru duduk di bangku SMP tetapi kami sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana pentingnya menjaga lingkungan. Tetapi, mendengar jawaban Fandi, aku sangat terkejut. Aku yakin ia sudah banyak dipengaruhi oleh cara berpikir orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggalnya yang tidak peduli dengan lingkungan.

Aku mencoba menghapus perilaku Fandi dalam pikiranku. Aku tidak mau menjadi generasi perusak lingkungan, sangat berisiko, nyawa dan materi taruhannya. Mata rantai cara berpikir seperti itu harus diputus sebab sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, kini dan di masa yang akan datang.

Aku dan Kakek menyusuri pantai dari Bastiong hingga ke Dufa-Dufa. Di sepanjang jalan, aku tertegun menatap gedung yang berdiri angkuh di pantai yang sudah ditimbun dengan batu dan tanah Gunung Gamalama.

Di garis pantai yang lain, pantai sedang ditimbun dan sudah hampir rata dengan jalan. Tidak lama lagi di tempat itu akan dibangun gedung baru.

## LINGKUNGAN DAN TERTIB SOSIAL

Aku tidak bisa mengabaikan kerusakan lingkungan yang sudah mengganggu pikiranku. Matahari sudah bergeser ke sebelah barat. Di jalan raya, di tengah kendaraan yang berlalu-lalang, pedagang kaki lima sudah mendorong gerobaknya menuju ke pantai. Mereka akan menjajakan dagangan malam.

"Gamalama, ayo pulang," panggil Kakek yang sedang menghampiri sepeda motor. Tetapi, matanya sekali-sekali memerhatikan pantai yang bersampah.

“Bagaimana, sudah lihat wajah kota kita?”, tanya Kakek sambil berjalan.

“Iya, Kek. Aku seperti baru selesai membaca buku cerita yang berkisah tentang lingkungan.”

“Pelajaran apa yang kamu peroleh setelah membaca buku cerita itu?”

“Lingkungan harus dijaga untuk keselamatan dan kesehatan manusia, Kek.”

“Contohnya?” tanya kakek.

“Tidak buang sampah di sungai dan di pantai, sebab kalau penuh dengan sampah akan mendatangkan berbagai penyakit dan dapat meyebabkan banjir.”

“Apa yang akan kamu lakukan setelah mengambil pelajaran dari buku cerita yang kamu baca?”

“Aku dan teman-teman akan mencari cara agar bisa menghijaukan kembali kota kita, Kek,” jawabku sambil memandang wajah Kakek yang kelihatan sudah capai.

“Apakah buku cerita yang kamu baca tidak memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah lingkungan?” tanya Kakek dengan suara yang berusaha ditekan. Kakek khawatir aku kembali terkejut.

“Tidak ada jalan keluarnya, Kek.”

“Mengapa bisa? Bukankah setiap cerita ada solusinya?”

“Tokoh ceritanya semua masuk penjara, Kek!”, jawabku sekenanya.

Kakek tidak menanggapi aku, tetapi tangannya menggaruk kepalaku.

“Jadi, bagaimana? Kamu tetap siap hadapi tantangan? Itu baru lingkungan fisik, belum yang lainnya,” kata Kakek seperti tahu apa yang sedang kupikirkan.

“Kek, kalau orang dewasa tidak dapat memberikan contoh perilaku sadar lingkungan, aku dan teman-teman akan memberi pelajaran kepada orang dewasa.”

“Begitu?” kata Kakek.

“Iya, Kek. Harus begitu,” jawabku duduk di sadel motor Kakek.

Sudah lama Kakek mengajariku di rumah perilaku sadar lingkungan, perkataan jujur, dan sopan-santun. Kita tidak boleh hanya banyak bicara tetapi juga harus menunjukkan aksi nyata yang bermanfaat bagi banyak orang. Tidak ada gunanya bicara perilaku kalau tidak memberi contoh yang patut diteladani. Dengan perilaku

yang dicontohkan Kakek dan Ibu di rumah, aku tumbuh dalam lingkungan rumah yang bersih dan bebas dari penyakit perkataan yang tidak patut diucapkan. Di rumah, aku hidup dengan perkataan sehat, berperilaku jujur, dan santun dalam berperilaku. Sikap dan perkataanku semuanya ramah lingkungan.

Di lingkungan aku tinggal, bersama teman-temanku, kami selalu berusaha melakukan sesuatu yang positif untuk kepentingan orang banyak. Sampah di got yang terabaikan, kami angkat ke tempat sampah. Badan jalan yang berumput tinggi, ramai-ramai kami pangkas dengan pisau.

Bermain dengan teman-temanku, kami berusaha menghindari perkataan yang dapat menimbulkan provokasi, yang dapat menjadi sebab terjadinya adu mulut. Di antara teman-temanku, kami tidak mau saling menyakiti, sebab untuk berada pada kehidupan yang maju dan beradab kita harus memulai dari rasa persaudaraan. Dengan begitu, kita dapat bersatu membangun negeri. Bukan sebaliknya, saling menghasut yang merugikan diri kita dan bangsa kita sendiri.

“Gamalama, kalau kamu tidak dapat memberi bantuan, tersenyumlah kepada sahabatmu atau saudaramu. Atau cukup kamu diam saja daripada memberi pernyataan, tetapi menyakiti hati orang, itu jauh lebih buruk,” kata Kakek suatu hari.

Aku teringat kembali dengan kata-kata Kakek di atas motor. Pesan Kakek kusampaikan juga ke teman-temanku yang awalnya suka membanggakan diri, memikirkan diri sendiri, dan selalu mengabaikan hak orang. Setelah kusampaikan, sejak saat itu, anak seusiaku senang berteman denganku. Sebelum bicara, aku selalu pikirkan dampaknya kepada orang lain.

“Sekarang, bersama teman-temanmu sudah waktunya kamu mengambil peran membangun kehidupan sadar lingkungan. Orang dewasa tidak boleh menganggap remeh anak-anak zaman *now*,” kata Kakek memberi motivasi di atas motor.

“Tetapi, bagaimana caranya? Aku belum punya jawaban,” kataku dalam hati di belakang Kakek.

Dalam perjalanan, aku tidak terkejut melihat sampah berserakan di samping kiri kanan badan jalan,

atau yang menumpuk di got. Dari sampah yang aku saksikan, aku bisa menyimpulkan, sebagian besar warga kota tidak peduli dengan kebersihan lingkungan.

Pemandangan tak sedap di sepanjang jalan menuju ke rumah membuat aku gelisah. Tetapi, pikiranku itu, terhenti oleh Kakek yang meminggirkan motor dan berhenti di depan kios yang berada tidak jauh dari jembatan. Setelah kuperhatikan, Kakek berhenti untuk mengisi bensin tangki motor.

Aku meninggalkan Kakek dan berdiri menunggu di atas jembatan. Di ujung jembatan aku dikejutkan oleh kedatangan seorang ibu yang berjalan dengan suaminya dan membawa jinjingan satu kantong plastik besar. Sambil berjalan, istrinya tiba-tiba melemparkan jinjingan ke bawah jembatan.

"Bu, mengapa buang sampah ke sungai?" tanyaku spontan pada ibu yang tidak aku kenal.

"Eh anak kecil, semua orang juga melakukannya!" jawab ibu itu dengan nada tinggi.

"Tapi, Ibu tidak perlu mencontoh mereka yang buang sampah di sungai", kataku datar dan tetap berusaha tersenyum.

Ibu itu kesal. Ia tidak terima aku menegurnya. Sementara suaminya yang menunggu, sepertinya tidak peduli dengan percakapan kami.

Beberapa langkah meninggalkanku di jembatan, samar aku mendengar percakapan mereka.

"Anak itu kurang ajar, tidak sopan, dan sudah keterlaluan. Masih anak-anak, sudah pintar melawan dan tidak tahu menghormati orang tua!" kata ibu itu kepada suaminya dengan nada marah.

"Anak itu tidak ada salahnya, Bu," kata suaminya tetap tenang sambil menatap istrinya. Lalu, ia kembali melanjutkan bicaranya.

“Ibu buang sampah bukan pada tempatnya. Anak itu menghormati Ibu, makanya berani menegur,” kata suaminya berusaha meluruskan.

Mendengar suaminya membelaku, istrinya semakin marah.

“Kalau begitu, Bapak yang salah!” kata istrinya tidak terima disalahkan.

“Mengapa Ibu berbalik salahkan saya?” jawab suaminya mulai tidak tahan dengan suara tinggi istrinya.

Suaminya menengok ke belakang dan melihat aku. Menyadari ada yang mendengarkan percekcokan mereka, suaminya memberi isyarat agar suara istrinya dipelankan. Tetapi, istrinya sudah tidak peduli. Ia telanjur marah.

“MasaIbuyangharusjalankakiketempatpembuangan sampah, yang jauh dari rumah, padahal Bapak punya motor!” protes sang istri sambil menatap suaminya. Tatapannya sama seperti ketika aku menegurnya di atas jembatan. Lalu mesin motor dinyalakan. Aku tidak mendengar lagi apa yang dibicarakan oleh mereka. Pasangan suami istri itu menghilang di tikungan jalan.

“Gamalama, ayo!” panggilan Kakek mengejutkan aku di atas jembatan.

Aku dan Kakek melanjutkan perjalanan pulang. Namun, di atas motor wajah ibu yang buang sampah di jembatan selalu terbayang dan mengganggu pikiranku. Kehidupan yang aku lihat seharian, seperti dalam keadaan terbalik, perbuatan salah dikatakan benar dan perbuatan benar dikatakan salah.

Ketika motor Kakek melewati jalan menanjak dan bunyi knalpot motor semakin menderu, aku memeluk erat Kakek yang tancap gas. Kembali melewati jalan beraspal yang datar, aku melepaskan pelukan. Tetapi, belum lama berjalan di atas jalan lurus, Kakek kembali memperlambat laju motornya. Beberapa puluh meter dari depan, kami melihat banyak orang berkerumun di jalan.

Namun, belum sampai di kerumunan, Kakek sudah berbalik arah. Kelihatannya Kakek sudah tidak asing

dengan pemandangan yang dilihatnya. Pengendara lain dari belakang kami juga mengkuti Kakek. Jalan raya macet, bunyi klakson kendaraan bersahut-sahutan.

"Kek, mengapa berbalik arah?" tanya aku sambil memerhatikan pengendara lain.

"Ada pesta," jawab Kakek mengendalikan motor dengan pandangan mata tetap fokus ke arah jalan yang tambah macet oleh pengendara yang berbalik arah.

Di atas motor aku kembali dikejutkan oleh pengendara motor lainnya. Mereka mengomel dengan ragam keluhan.

"Hu, hanya untuk kepentingan pribadi, akibatnya ke kami semua," kata pengendara motor yang hampir terjatuh ketika meninggalkan kemacetan di jalan raya.

Di tengah padatnya kendaraan, pengendara lain di sebelah kiri Kakek yang kelihatannya terburu-buru membenarkan.

"Iya, sudah begitu, mereka merasa nyaman-nyaman saja dan sedikit pun tidak merasa berdosa kepada warga yang mau menggunakan jalan. Para penutup jalan akan menatap tajam ke pengendara yang melewati jalan yang ditutup," keluhnya kepada Kakek sambil tancap gas.

Pengendara terakhir adalah pasangan suami istri yang berboncengan dengan tiga anaknya. Beruntung waktu berbelok, sang suami masih bisa mengendalikan motor. Kalau tidak, mereka pasti sudah terjatuh di atas jalan beraspal.

Motor Kakek kembali melaju di jalan menanjak. Di puncak pendakian, kakek terpaksa belok kiri dan masuk lorong. Kalau jalan ditutup dari arah selatan, tidak ada jalan lain menuju ke rumah, selain melewati lorong sempit yang dilewati kakek.

"Setiap ada hajatan, jalan raya selalu ditutup," kata Kakek menelusuri lorong yang hanya bisa dilewati satu kendaraan roda dua.

"Mengapa mesti menutup jalan, Kek? Hajatan bisa dilaksanakan tanpa harus menutup jalan. Jalan milik semua orang, bukan milik pribadi," kataku pada Kakek. Tetapi tiba-tiba roda depan motor Kakek masuk lubang lorong jalan.

"*Nguuuung*!" Suara mesin motor kakek yang mengaung mengagetkan warga kampung.

Aku dan Kakek terjatuh, tepat di lorong jalan yang tak berlampu. Mendengar ada motor terjatuh, warga kampung berdatangan dan memberi pertolongan. Beruntung, aku dan Kakek tidak terluka.

"Mengapa tidak lewat jalan raya, Pak?", tanya seorang warga yang membantu kami.

"Jalan raya ditutup, ada pesta. Terima kasih, sudah menolong kami," kata Kakek tidak mau berlama-lama membahas jalan yang ditutup. Aku dan Kakek meninggalkan lorong jalan yang semakin ke dalam semakin gelap.

Jatuh dari motor membuat aku berpikir. Aku membayangkan kalau ada warga lain sedang sakit keras dan tidak bisa dibawa ke rumah sakit karena jalan ditutup. Kasihan mereka. Nyawanya bisa melayang hanya karena sikap warga kampung yang mau menang sendiri. Orang yang menutup jalan sama sekali tidak memiliki kesadaran sosial. Rasa kebersamaan dan persaudaraan sudah semakin memudar. Menutup jalan sebagai fasilitas umum menunjukkan betapa lemahnya kesadaran toleransi dan tidak terbangunnya tertib sosial di lingkungan perkotaan.

Tidak hanya di kota kami, tetapi, hal serupa juga terjadi di kota lain.

Aku dan Kakek terjatuh dari motor dan keluhan pengguna jalan merupakan akibat dari segelintir orang yang suka mementingkan diri sendiri. Tempat fasilitas umum seperti dimiliki sendiri oleh suatu kelompok dan golongan.

Beruntung Kakek sudah mengajarkan aku toleransi, kesadaran sosial, dan kebersihan lingkungan. Aku dan teman-temanku sudah bersepakat dan berjanji tidak akan meniru cara hidup yang dapat merugikan diri sendiri. Mencederai salah seorang warga kampung sama halnya menyakiti diri sendiri.

"Di atas hakmu ada hak saudara kita yang lain. Jadi, kalau bertindak harus selalu memikirkan dampaknya yang akan menimpa saudara kamu sendiri", kata Kakek suatu hari.

## GAGASAN GAMALAMA

Hari sudah siang. Matahari mulai menyengat. Aku dan teman-temanku berpisah di persimpangan jalan yang tidak jauh dari rumahku. Dari perbincanganku dengan teman-teman di jalan ketika pulang dari pantai, kami belum menemukan jawaban atas pertanyaan Kakek. Aku gelisah. Tetapi, tiba di rumah, aku kembali berpikir dan merenungkan pembicaraan teman-temanku di pantai.

Saat itu, aku mengingat sesuatu yang aku anggap dapat menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan yang terjadi di kota kami.

“Gamalama...,” kudengar Kakek memanggilku. Aku menuju ke ruang tengah dan duduk di sampingnya, di atas kursi panjang yang berada di ruang tengah.

“Masih ingat, apa yang pernah Kakek sampaikan di atas motor?” tanya kakek.

“Masa lupa, Kek. Aku dan teman-temanku harus punya jawaban. Benar atau salah, urusan belakang,” Kakek memandangku. Ia senang memiliki cucu yang selalu memiliki semangat untuk mengerjakan kebaikan.

“Coba sampaikan kepada Kakek, apa yang akan kamu lakukan dengan teman-temanmu untuk mengatasi kerusakan lingkungan di kota kita,” tanya Kakek dengan pertanyaan yang sama, seperti beberapa waktu yang lalu.

“Kek, aku dan teman-teman akan mengubah atap seng menjadi daun cengkih,. Kalau tidak bisa mengembalikan hutan yang hilang, setidaknya aku dan teman-temanku dapat menyumbangkan pikiran untuk membangun kota kita,” kataku kepada Kakek.

“Wah, berarti kamu tidak main-main dan serius menantang Kakek?” kata Kakek dengan wajah berseri melihat aku memiliki semangat besar membangun kota kelahiranku.

“Iya, Kek!, jawabku sambil memerhatikan Kakek yang mengelap kacamata bacanya.

“Coba utarakan rencana yang akan dilakukan Gamalama.”

“Baik Kek,” kataku sambil memperbaiki posisi duduk. Aku seperti orang dewasa yang akan berbincang serius dengan Kakek.

“Pohon tanjung dan pohon angsana adalah pohon pelindung. Melihat tumbuh di kota lain, kita juga ikut-ikutan menanam pohon pelindung yang sama di kota kita,” kataku memulai.

“Apanya yang salah kalau menanam pohon serupa yang tujuannya memang sebagai pohon pelindung?” kata Kakek sambil membaca koran.

“Kek, kalau kita menanam pohon yang sama, itu berarti tidak ada yang baru, pahalanya juga sama. Coba kalau kita menanam jenis pohon yang lain. Selain baru, pahalanya juga bertambah.”

“Jadi, kamu ingin menanam pohon pelindung untuk menghijaukan kota kita?”

“Iya, Kek!”, jawabku.

“Pohon apa pun yang kamu tanam, tetap saja namanya pohon pelindung. Tidak ada yang baru!”

Tidak puas dengan jawabanku, Kakek sedikit pun tidak memerhatikanku. Matanya tetap tertuju pada koran yang sedang ia baca.

Bagi anak lain mungkin sudah kecewa kalau melihat sikap Kakek, tetapi aku tidak. Aku justru tertantang untuk terus berpikir mencari cara supaya Kakek memerhatikan aku.

“Akan ada yang baru, Kek, kalau kita menanam pohon pelindung yang khas.” Mendengar aku, Kakek menggeser posisi duduknya dan memperbaiki kacamata bacanya lebih ke atas.

“Apa yang kamu maksud pohon yang khas dan apa bedanya dengan pohon pelindung lainnya?” Kakek melipat surat kabar dan memerhatikan aku.

“Pohon yang khas, artinya pohon yang menjadi ciri khas daerah kita. Menanam pohon cengkih sebagai pohon

pelindung di pinggir jalan, manfaatnya tidak hanya sebagai tempat berteduh dan penahan air tetapi juga dapat memberi keuntungan lain."

Belum selesai aku bicara Kakek sudah menyelaku.

"Keuntungan apa yang bisa diperoleh?" Kakek meletakkan kacamatanya di atas meja.

"Dengan menanam pohon cengkih, warga kota bisa mendapat keuntungan ekonomi. Buahnya bisa dijual, Kek. Itulah perbedaan dengan pohon pelindung lainnya." Kakek meraih kacamatanya dan kembali membaca koran.

Aku mendesah, jawabanku belum meyakinkan Kakek, tetapi aku tidak menyerah.

"Selain itu, apalagi?" tanya Kakek memberi aku kesempatan untuk meyakinkan. Tetapi, ia sudah kembali membaca koran.

Di atas kursi aku berpikir mengingat-ingat dua buku Kakek yang pernah kubaca. Judul buku kakek akhirnya kuingat. Buku pertama, berjudul *Destinasi Pengembangan Wisata*. Judul ke dua, *Sejarah Perdagangan Rempah-Rempah*. Mengingat judul buku Kakek, aku gembira. Aku punya jawaban. Aku berharap Kakek mau kembali

memerhatikan dan aku bisa meyakinkan dengan rencana yang akan aku lakukan.

"Kek, pohon cengkih terancam punah, sebab di atas tanah tempatnya tumbuh akan didirikan bangunan. Dengan menanam pohon cengkih di bahu jalan, di setiap jalan kota, di taman, dan di bahu sungai, selain melestarikan pohon cengkih, kita juga sudah melakukan pengembangan wisata lingkungan dan sejarah."

Kakek berdiri dan kembali menyimpan kacamatanya di lemari. Kakek melipat koran, lalu meletakkan di atas meja. Setelah itu, Kakek duduk kembali dan mengarahkan pandangannya ke arahku.

"Apa maksudnya wisata lingkungan dan sejarah?" tanya Kakek dengan kening berkerut.

"Memanen cengkih di kota bisa menjadi objek wisata. Wisatawan akan berdatangan untuk melihat bagaimana cengkih dipanen," Kakek mematikan televisi yang berisik dan memperbaiki posisi duduknya.

"Pada aspek sejarah, menanam bibit cengkih afo akan menunjukkan kota kita sebagai daerah perdagangan rempah-rempah tertua di dunia. Dengan begitu, kita juga

sudah mensosialisasikan cengkih afo sebagai cengkih tertua di dunia yang berada di Indonesia."

Kakek yang duduk di kursi tidak bergerak mendengar penjelasanku. Melihat Kakek keasyikan menyimak, aku melanjutkan bicaraku. Kalau kakek menyela, pikiranku bisa buyar.

"Jadi, ada empat yang akan dicapai kalau kita menanam bibit pohon cengkih afo. Pertama, sebagai pohon pelindung. Kedua, pengembangan wisata lingkungan. Ketiga, sejarah, dan keempat pelestarian pohon cengkih yang terancam punah." Aku melepas napasku yang tertahan sambil melihat mata Kakek yang memerhatikan tanganku yang sering bergerak ketika menjelaskan.

"Itulah perbedaan dan kebaruan kalau kita menanam pohon cengkih sebagai pohon pelindung, Kek."

"Gamalama, Kakek mengaku kalah. Kamu hebat!" kata Kakek mengangkat jempolnya.

Ketika Kakek berdiri mengambil buku yang pernah kubaca di lemari, aku terus bicara untuk meyakinkan Kakek.

"Kek, menanam dan memetik pohon cengkih di kota akan menghasilkan sumber ekonomi baru bagi daerah kita," kataku pada Kakek yang sudah memegang buku *Sejarah dan Perdagangan Rempah*. Ia kembali ke tempat duduknya.

"Kek, wisatawan akan datang ke kota kita untuk melihat pohon cengkih tertua di dunia yang buahnya akan dipetik."

Mendengar penjelasanku, senyum Kakek mengembang.

"Kakek senang, Gamalama bisa menyumbangkan pikiran untuk penghijauan kembali kota kita. Ide yang selama ini belum terpikirkan oleh Kakek."

“Puluhan tahun Kakek mencari cara untuk mengubah wajah kota ini menjadi kota hijau, tapi tak pernah menemukan cara. Sekarang kamu sudah menemukannya. Saatnya Gamalama bersama teman-teman melanjutkan cita-cita Kakek, Kakek sudah tua.”

“Iya, Kek. Aku dan teman-temanku harus maju bersama. Kakek mau membantu kami, kan?” tanyaku kepada Kakek.

Mendengar pertanyaanku, Kakek mengangguk dengan senyum yang tak henti-hentinya mengembang.

“Besok, aku akan membibit cengkih yang dipungut beberapa waktu lalu di bawah pohon cengkih afo,” kataku pada Kakek dan beranjak dari kursi.

“Gamalama memang anak hebat. Anak yang bisa diharapkan membangun bangsa. Anak masa depan, Kakek bangga padamu!” kata Kakek dalam hati ketika aku meninggalkannya.

## BIBIT CENGKIH AFO

Malam minggu, malam liburan. Malam minggu, malam yang menyenangkan. Bagi anak-anak yang lain, menikmati malam minggu mungkin mereka akan ke mal atau ke luar kota. Tetapi, bagi aku dan teman-temanku, liburan yang membutuhkan biaya itu harus kami tunda dulu. Kami masih harus belajar untuk menabung uang yang akan kami gunakan berlibur. Uang masih harus kami tabung untuk biaya sekolah.

Meski begitu, kami tidak kecewa. Teman-temanku punya cara lain untuk menikmati malam liburan tanpa mengurangi kegembiraan berhari libur di mal atau di luar kota. Teman-temanku bisa menikmati malam liburan di bawah lampu jalan. Lampu jalan itu tepat berada di depan rumahku di persimpangan jalan. Jalan yang sangat jarang dilewati oleh pengendara, apalagi pada malam minggu. Jalan beraspal di depan rumahku jalan buntu.

Di bawah cahaya lampu, teman-temanku sudah berkumpul. Mereka sejak tadi menunggu aku ke luar rumah. Melihat aku berdiri di teras rumah, Ali Bom dan Tarik menuju ke arahku.

"Gama, ayo! Kurang satu orang," panggil Ali Bom dan mengajak aku bermain bola. Tarik yang berpegangan di pagar mengiyakan.

"Iya, Gama! Tidak seru kalau kamu tidak ada."

Sementara temanku yang lain, yang berada tidak jauh dari tiang listrik tak henti-hentinya melambaikan tangan. Ia ingin berteriak memanggilku, tetapi khawatir Kakek menegur.

“Kalau ada keperluan dengan teman tidak boleh berteriak atau memanggil di halaman rumah. Ketuk pintu dan ucapkan salam. Itu cara memanggil yang sopan,” kata Kakek suatu hari kepada seorang anak yang pernah datang ke rumah.

Sejak dinasihati Kakek, teman-teman tidak ada lagi yang memanggilku di luar rumah. Kalau saling mengunjungi ke rumah teman, aku dan teman-temanku akan mengetuk pintu dan memberi salam. Sudah terbiasa berkunjung ke rumah teman dengan cara sopan dan santun, kebiasaan baik itu juga menular setiap berkunjung ke rumah lainnya. Kami tidak mau masuk ke rumah orang seperti kucing atau pencuri, datang tanpa salam pulang tanpa pamit.

Setiap bermain bola, teman-temanku selalu berharap aku bisa ikut bermain. Sebab, kalau terjadi adu mulut gara-gara tangan menyentuh bola atau di antara kami ada mengganjal lawan, aku selalu ditunjuk sebagai wasit, meski, aku juga ikut bermain bola. Setiap tim hanya berjumlah lima orang dan kami hanya menggunakan bola plastik.

“Ayo, bermain,” kataku pada teman-teman yang sudah saling berhadapan. Melihat aku ikut bermain, Ali Bom senang dan bersemangat.

Dia yang paling getol adu mulut kalau tangannya tersentuh bola. Atau paling suka dengan sengaja menghalangi lawan  dengan cara menarik baju. Ali Bom menarik baju atau celana lawan sering tidak terlihat oleh aku dan lawan.

Permainan dimulai, Ali Bom membawa bola tetapi ia tidak melihat Sandi dari belakang dan mencuri bola dari kakinya. Sandi menguasai bola dan bermaksud menendang ke gawang lawan tetapi ia tiba-tiba meninggalkan bola dan mengaduh.

“Aduh!, kamu jangan mencubit, Ali Bom!” terdengar keluhan Sandi dan membiarkan bola direbut Ali Bom. Permainan terhenti. Kedua tim menunggu aku memberi keputusan.

“Tidak ada yang mencubit kamu Sandi. Kamu saja yang terlalu khawatir saya merebut bola. Perasaanmu sendiri yang mencubitmu,” jawab Ali Bom membela diri.

Aku menunggu teman setimku dan tim Tarik, yang menjadi lawan timku malam itu, untuk ikut bicara tetapi semua diam.

“Jangan terlalu lama memutuskan, Gama. Putuskan capat, baru kita bermain lagi!” tiba-tiba suara Tarik terdengar. Mendengar keluhannya, aku memutuskan.

“Pelanggaran untuk tim Tarik,” kataku sambil melangkah mundur untuk memulai permainan.

Aku melihat Ali Bom tampak kecewa dengan keputusanku. Tetapi, ia tidak bisa mengelak, sebab Saleh teman satu tim berbisik kepadaku, sebelumnya aku sudah menegur Ali Bom.

“Ali, lain kali jangan mencubit!”

“Baik, Pak Wasit!” jawab Ali Bom mencari posisi sambil maju bersamaku.

Malam itu, sejak dimulai hingga berakhirnya permainan, hanya satu bola yang bersarang ke gawang Is. Is adalah teman satu timku dan Ali Bom. Melihat semua teman-temanku dari dua tim sudah kelelahan, aku menghentikan permainan.

“Teman-teman, kita akhiri permainan malam ini,” kataku dengan badan berkeringat.

Ali Bom tampak tidak setuju. Tetapi melihat yang lainnya setuju, ia mengalah dan menangkap bola.

“Setiap main bola, biasanya ada perselisihan. Tetapi, mengapa malam ini tidak ada, ya?” tanya Subhan menjeling ke Ali Bom yang duduk di samping Sadli. Saleh tertawa diikuti yang lain, termasuk aku.

Merasa dirinya mencubit Sandi, Ali Bom angkat bicara.

“Itu dalam permainan. Selesai permainan kita kembali berteman dan saling menjaga persaudaraan. Tidak boleh perselisihan dalam permainan dibawa keluar lapangan. Berbahaya!” kata Ali Bom.

“Saya setuju dengan Ali Bom. Kami tidak mau terjadi seperti pada banyak kejadian, penonton tawuran sesama penonton, dan melakukan perusakan fasilitas umum. Tujuan berolahraga untuk membangun persaudaraan, bukan membangun permusuhan.”

“Benar katamu, Sandi. Olahraga bertujuan membangun kekuatan persatuan dan kesatuan yang kokoh, yang dapat dijadikan kekuatan untuk membangun bangsa. Bukan untuk memecah belah,” sambung Saleh yang bersandar di pagar.

Semula aku ingin menyambung pembicaraan teman-temanku tetapi ada masalah lingkungan yang belum tuntas dibicarakan. Ketika teman-temanku sudah tenang kembali. Aku mulai bicara.

"Bagaimana teman-teman, sudah bisa dimulai perbincangan kita?"

"Silakan ...," terdengar suara Usi dan Tarik, sementara yang lainnya siap mendengarkan.

"Jadi, begini teman-teman!" kataku memulai perbincangan dengan suara sedikit tinggi sambil duduk berselonjor. Teman-temanku semua memerhatikan, kecuali Ali Bom, tangannya masih sibuk memainkan kerikil, dan tiba-tiba menyambung kalimatku.

"Jadi, kita akan membibit pohon cengkih. Kalian yang membibit dan menanam, aku yang memetik buahnya," sela Ali Bom.

Melihat Ali Bom masih mencari perhatian, aku melayani, agar ia bisa kembali serius berdiskusi.

"Iya, kalau sudah ditanam dan berbuah, Ali Bom yang memanen. Setuju teman-teman?"

"Setuju!" jawab teman-temanku serempak. Ali Bom tampak puas dan kembali menyimak serius.

“Begini, kita bekerja berbagi tugas. Aku dan Kakek menyediakan buah cengkih untuk dibibit, sekaligus melakukan pembibitan di halaman belakang rumahku, sedangkan yang lainnya, bergantian menyiram bibit cengkih waktu pagi dan sore. Bagaimana, setuju?”

“Bagaimana dengan teman-teman kita yang masuk sekolah pagi dan siang?” tanya Ali Bom.

“Bagaimana ada yang mau menjawab pertanyaan Ali Bom?”.

Menunggu teman-temanku tidak ada yang berkomentar, aku bermaksud untuk menanggapi, tetapi Sadli tiba-tiba bicara.

“Begini teman-teman, yang sekolah pagi menyiram bibit cengkih pada waktu sore. Yang masuk sekolah sore hari, menyiram bibit cengkih pagi hari,” kata Sadli yang berselonjor di samping Alfin.

“Bagaimana, setuju dengan pendapat Sadli?” tanyaku kepada teman-teman lainnya yang saling berpandangan.

“Setuju!” jawab teman-temanku hampir bersamaan.

Pembicaraan selesai, teman-temanku membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing. Malam semakin larut, Kakek sudah tidur lelap. Tetapi, aku di atas tempat tidur, lama sekali baru bisa tidur, bibit pohon cengkih selalu terbayang di mataku.

Aku tidak tahu sudah pukul berapa, tetapi aku baru terbangun ketika Ibu menepuk bahuku.

"Gama, ayo bangun, sudah subuh," kata Ibu membangunkanku.

Aku sudah terbiasa bangun salat subuh. Tetapi, tidak tahu bagaimana, kali ini aku tidur hingga harus dibangunkan ibu. Selesai salat subuh, aku mencuci piring, menyapu halaman dan mengepel lantai. Aku anak mandiri dan tidak suka merepotkan siapa pun dalam rumah, termasuk ibuku.

Di belakang rumah aku berdiri di mulut pintu. Cahaya matahari pagi sudah muncul dan melalui sela-sela daun pohon rambutan, cahayanya membangkitkan semangatku untuk membibit cengkih.

"Aku harus membibit cengkih. Tidak bagus menunda pekerjaan," kataku dalam hati.

Di rumah, aku mengambil satu tempurung kelapa. Setelah itu aku menurunkan bibit cengkih afo yang sudah kering ke dalam tempurung kelapa yang sudah kuisi air. Aku mengisi air secukupnya untuk merangsang akar keluar dari buah cengkih afo yang akan dibibit.

Satu minggu kemudian, aku kembali ke belakang rumah untuk melihat bibit cengkih yang kusimpan di bawah pohon mangga. Melihat akar buah cengkih afo sudah keluar, aku sangat senang.

"Buah cengkih yang sudah berakar harus secepatnya dipindahkan ke tempat pembibitan," kataku dalam hati sambil melangkah mengambil peralatan. Setelah mengambil *polybag* dan mengisi dengan tanah yang sudah kugemburkan, bibit cengkih afo yang sudah keluar akarnya kubibit satu per satu dalam *polybag*. Proses pembibitan selesai, aku mengambil air dan memercikkan secukupnya ke bibit cengkih afo yang baru selesai kubibit.

Aku membersihkan peralatan dan merapikan semuanya. Aku lega, semuanya selesai dengan baik dan tepat waktu. Aku meninggalkan pembibitan di belakang rumah dan menuju ke teras depan. Matahari sudah

selurus dengan kepala. Di teras, aku gelisah. Tidak tahu, aku sudah berapa kali keluar masuk rumah. Hari sudah sore, tetapi Kakek belum juga pulang.

"Bu, Kakek ke mana?", tanyaku pada ibu.

"Kakek ke kantor," jawab Ibu yang sedang mencari buku cerita anak yang dibacanya kemarin.

"Tetapi, ini kan belum tanggal muda, Bu?" jawabku menyerahkan buku cerita Ibu yang tercecer di bawah kolong meja.

"Kakekmu sudah pensiun, tetapi kalau ada urusan di kantor, beliau tetap pergi ke kantor," jawab Ibu lalu masuk kamar.

Di ruang tengah aku meninggalkan ibuku yang sedang membaca buku cerita anak. Aku tidak mau mengganggunya. Sambil membaca buku *Sejarah Perdagangan Rempah* milik Kakek di teras depan, dari jauh aku sudah mendengar suara motor Kakek.

"Kakek dari mana?", tanyaku pada Kakek.

"Dari kantor Dinas Tata Kota, minta izin untuk menanam bibit pohon cengkih," jawab Kakek duduk di kursi teras rumah.

“Menanam pohon harus ada izin, juga, Kek?”

“Iya! Menanam pohon di tempat umum yang jumlahnya banyak harus ada izin. Begitu juga, kalau mau menebang pohon di pinggir jalan. Kalau tidak ada izin, lalu menebang pohon kita akan kena denda,” jawab Kakek melepas napasnya yang berat. Kakek kecapaian.

“Tidak perlu khawatir, sekarang izin menanam bibit pohon cengkih afo sudah ada, sekarang siapkan bibit cengkihnya!” kata Kakek memperlihatkan selembar surat.

“Beres, Kek. Aku juga sudah selesai melakukan pembibitan, Kek.

“Cepat sekali membibitnya,” kata Kakek.

“Iya, Kek. Menunda pekerjaan awal dari kegagalan,” kataku meninggalkan Kakek di teras.

Lampu ruang tengah sudah kumatikan. Di depan rumah, juga sudah sepi. Malam belum terlalu larut, tetapi warga kampung sudah tidur. Di perbatasan malam, aku membangun mimpi. Besok pagi, aku akan mewujudkannya, bisikku dalam hati.

Meski bibit pohon cengkih sudah tinggi, tetapi teman-temanku tetap rajin datang menyiram setiap pagi dan sore. Masih pagi, aku dan teman-teman menyiram bibit pohon cengkih afo yang ada di belakang rumah.

"Ali Bom, kamu dari mana saja baru muncul?" tanya Saleh setelah mengantarkan air untuk Alfin dan berdiri di samping Ali Bom.

"Dari rumah kakek di Bacan!" jawab Ali Bom singkat sambil menegakkan bibit pohon cengkih yang rebah ke tanah.

"Bibit pohon cengkih sudah tinggi kamu baru datang! Setiap pagi dan sore, kami menyiram bibit pohon cengkih!" kata Saleh kesal.

"Kamu tidak punya rasa kebersamaan, tidak pernah datang membantu teman yang pagi-sore menyiram bibit pohon cengkih," sambung Usi yang berdiri di samping Alfin.

Ali Bom tidak diberi kesempatan bicara, dan wajahnya sudah mulai memerah mendengar teman-temanku yang lain.

"Iya, Ali Bom sengaja berlama-lama di Bacan, biar tidak menyiram bibit cengkih," kata Alfin menyiram bibit cengkih dan membelakangi kami.

Tidak tahan mendengar sindiran teman-teman, Ali Bom angkat bicara.

"Beruntung belum berbuah aku datang. Teman-teman masih ingat pertemuan kita malam itu setelah main bola? Kita sudah bersepakat berbagi kerja. Kalian yang menyiram dan menanam bibit cengkih afo, aku yang memetik buahnya," kata Ali Bom setelah memperbaiki posisi berdiri bibit pohon cengkih yang rebah dari dudukannya.

"Saya datang ke sini, justru karena saya memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan. Sekadar teman tahu, saya tidak punya kewajiban untuk datang membantu di sini."

"Mengapa?" tanya Alfin.

"Sebab bibit cengkih afo belum ditanam dan belum berbuah," jawab Ali Bom sedikit kesal disalahkan.

Mendengar jawaban Ali Bom, Alfin dan yang lain hanya bisa menggaruk kepala. Semuanya baru sadar dengan perkataan Ali Bom waktu selesai main bola malam itu.

"Makanya, kalau berdiskusi jangan cuma datang, duduk, diam, dan mendengarkan, tapi harus juga bicara!" sambung Ali Bom, lalu menatap kami satu per satu.

Ali Bom merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah kami sebab dianggap tidak punya sikap solidaritas. Ia dianggap sengaja meninggalkan pembibitan karena tidak mau membantu menyiram bibit cengkih. Sekarang bibit cengkih sudah siap ditanam, ia baru datang. Ali Bom tidak terima dianggap bersalah.

"Ini bukan peduli atau tidak kepada teman-teman yang setiap hari menyiram bibit cengkih. Tetapi, komitmen terhadap satu keputusan. Bagaimana Gamalama?" tanya Ali Bom berharap aku membelanya.

Suasana gembira di pembibitan bibit cengkih berubah sunyi, yang biasa ramai oleh canda teman-temanku. Saat seperti itu teman-temanku sangat berharap aku dapat memberi masukan yang dapat menyenangkan semua.

“Aku tidak membela siapa-siapa”, kataku pagi itu di pembibitan.

“Perkataan benar harus dikatakan benar, perkataan salah harus dikatakan salah. Kali ini Ali Bom tidak salah. Ini pengalaman berharga bagi kita semua. Sebelum setuju pada suatu kesepakatan atau permufakatan, kita harus memikirkan akibatnya.”

Aku tahu masukanku tidak menyenangkan untuk teman-temanku tetapi bukan berarti aku membela Ali Bom yang selama ini dikenal usil dan suka berulah. Putusannya memang harus begitu, sebab putusan itulah yang disepakati malam itu.

“Kesepakatan tidak boleh dibatalkan begitu saja. Agar peristiwa serupa seperti saat ini tidak terulang pada kesepakatan dan keputusan berikutnya, teman-teman harus selalu berhati-hati.”

Aku melihat teman-temanku sangat serius memerhatikan. Mereka baru menyadari betapa berbahayanya kalau hanya selalu menyatakan kata setuju pada suatu pertemuan pengambilan keputusan, tanpa memikirkan akibatnya.

## MENANAM BIBIT CENGKIH AFO

Mendengar suara mobil di pembibitan, aku bergegas menuju ke depan rumah. Mobil itu akan digunakan untuk mengangkut bibit pohon cengkih afo ke kota. Aku sangat senang mobil sudah datang. Mendengar ada suara mobil dan melihat aku bergegas ke halaman depan, teman-temanku ikut dari belakang dan meninggalkan pembibitan.

"Gama, untuk apa mobil ini datang ke mari?" tanya Is setengah berbisik di samping mobil.

“Bibit pohon cengkih afo akan diangkut ke kota. Penanaman dimulai hari ini di bahu jalan, di seputaran lapangan Salero,” jawabku.

Mendengar aku, teman-temanku girang dan naik ke atas mobil bak terbuka. Tetapi, Ali Bom setelah berada di atas mobil, ia kembali melompat turun. Ia penasaran dengan tulisan yang tertera di bagian luar bak mobil. Sambil berdiri di samping mobil ia membaca dengan suara lantang.

“Mobil Operasi Dinas Tata Kota,” mendengar Ali Bom membaca, sontak supir dan teman-teman yang ada sepuluh orang tertawa terbahak-bahak.

“Ali Bom, sudah benar cara membacanya?” tanya Sandi

“Memangnya ada yang salah?” jawab Ali Bom di tengah kami yang memerhatikan dan terus tertawa.

“Tulisannya bukan operasi, tetapi operasional!” kata Alfin meluruskan bacaan Ali Bom.

“Ali Bom, kamu mau dibawa ke rumah sakit, ya?” kata Usi dari belakang sambil menopang bibit pohon cengkih di tangan.

Setelah Ali Bom menghibur kami, semua kembali bekerja, Hanya beberapa menit, mobil bak terbuka sudah terisi penuh bibit pohon cengkih afo, kecuali ruang kosong yang sengaja tidak diisi, sebab kami akan gunakan untuk duduk.

Di atas mobil, dalam perjalanan menuju ke kota, tidak jarang pengendara lain dan pejalan kaki melihat ke arah kami. Mungkin yang ada dalam pikiran mereka, teman-temanku ini baru pertama kali naik mobil. Di jalan kami berisik.

"Gamalama, mengapa banyak orang di lapangan Salero, inikan bukan tanggal merah?" tanya Tarik.

“Aku juga tidak tahu,” jawabku sambil memerhatikan orang-orang yang banyak berkumpul di lapangan. Bapak-bapak dan ibu-ibu yang berkerumun memakai pakaian olahraga.

“Mungkin mereka akan senam”, kata Sudin.

“Iya, benar. Kalau kita mau menanam bibit pohon cengkih, seharusnya ada di antara mereka yang membawa linggis atau cangkul,” kata Sudin.

Aku dan teman-temanku hanya bisa menebak acara yang akan digelar di Lapangan Salero. Sebab, sebelum meninggalkan rumah, Kakek hanya berpesan, “Sebentar lagi akan datang mobil ke rumah untuk mengangkut bibit cengkih. Nanti kamu bersama teman-temanmu menumpang ke Lapangan Salero untuk melakukan penanaman bibit pohon cengkih afo, ya.” Hanya itu yang dikatakan Kakek, lalu pergi tergesa-gesa meninggalkan aku dan Ibu di rumah.

Di tengah kerumunan, di atas mobil, aku melihat Kakek bersama seorang laki-laki berpakaian rapi. Kakek sedang berbincang serius. Hampir setiap warga kota yang melihat laki-laki itu datang menghampiri dan

bersalaman. Ketika melihat mobil yang kami tumpangi melambat dan berhenti di Lapangan Salero, tidak jauh dari tempat kerumunan, laki-laki yang bersama Kakek menghampiri kami dikuti oleh beberapa orang. Aku dan teman-temanku turun dan berdiri di samping mobil. Laki-laki yang bersama Kakek berjalan ke arah kami.

"Anak-anak ini yang Pak Rahmat maksud?" tanya laki-laki itu kepada Kakek dengan pandangan ke arah kami. Aku dan teman-temanku tidak mendengar dengan baik percakapan Kakek. Pendengaran kami terhalang oleh kendaraan yang berlalu-lalang di jalan.

"Mereka ada sepuluh orang. Mereka anak-anak yang selalu berpikir positif. Anak-anak ini yang saya pernah ceritakan kepada Bapak," kata Kakek menjelaskan.

Laki-laki itu menghampiri kami. Semua pandangan teman-temanku tertuju kepadanya. Sebab, tidak ada satu pun yang kami kenal kecuali Kakek, Ali Bom bertanya dengan suara setengah berbisik.

"Laki-laki itu mau apa? Mau mendengar aku salah baca lagi?"

Mendengar candaan Ali Bom, teman-temanku tidak dapat menahan tawa, sementara laki-laki itu sudah berhenti tepat di depan kami dan merendahkan badan.

“Siapa pemimpinnya?” Aku dan teman-teman tidak ada yang menjawab. Kami semua menunduk tetapi saling memalingkan muka. Sementara Ali Bom sudah mundur ke belakang. Ia sangat khawatir.

Tidak ada yang menjawab, laki-laki itu mengulangi pertanyaannya.

“Siapa yang bernama ...?” kalimat laki-laki itu terhenti dan sejenak berpikir. Ia berusaha mengingat nama yang akan disebut.

“Siapa yang bernama Gamalama?”

Mendengar namaku disebut aku tidak menjawab, sebab aku tidak tahu siapa laki-laki yang ada di depan kami. Tetapi, pandangan teman-temanku, semua tertuju ke arahku. Ali Bom yang mendengar namaku disebut dan merasa terselamatkan segera maju dan memegang lengan kiriku. Lalu ia mengacungkan tanganku ke atas.

“Pak, ini yang bernama Gamalama.” Melihat Ali Bom memegang tanganku, laki-laki itu memeluk kami berdua.

“Kalian semua anak-anak Indonesia yang hebat. Generasi masa depan yang mampu wujudkan mimpi menjadi kenyataan,” kata laki-laki itu melangkah maju dan berusaha memeluk kami semua. Tetapi, Ali Bom yang berada dalam pelukan menatapku heran. Pada saat yang sama Kakek datang menghampiri dan memberi tahu.

“Anak-anak, yang sedang bersama kalian Bapak Walikota,” kata Kakek setengah berbisik.

Mendengar nama walikota, teman-temanku sontak girang. Kami berpeluk erat. Beberapa polisi datang dan bermaksud memisahkan kami tetapi Pak Walikota memberi isyarat agar membiarkan kami.

Ketawa yang tadinya meledak karena usilan Ali Bom berubah menjadi rasa haru dan gembira.

Saat itu, aku teringat cerita Kakek.

“Kalau mau bertemu dengan Pak Walikota, susah. Harus dijadwal. Ada aturannya!”

Di pikiranku saat itu, orang dewasa saja susah bertemu dengan Pak Walikota apalagi kami, anak-anak. Tetapi, hari ini bersama teman-temanku, menjadi hari yang sangat indah. Kami punya kesempatan untuk

bertemu Pak Walikota tanpa melalui prosedur yang rumit. Bagi kami, anak-anak yang belum mengerti apa artinya pemimpin, perjumpaan dengan Pak Walikota, seperti hadiah yang dijanjikan oleh orang tua. Baru dikabulkan ketika kami sudah melupakan.

"Anak-anakku sekalian," kata Pak Walikota setelah seseorang datang menyerahkan pelantang. Kami dan Walikota melangkah naik ke atas tribun yang hanya beberapa meter dari tempat kami berdiri.

"Kalian sudah berjasa dan memberi kontribusi kepada pembangunan daerah. Menjadikan pohon cengkih sebagai pohon pelindung ternyata banyak memberi manfaat. Gamalama, Ali Bom, dan yang lainnya sudah membuka mata kita. Ide tidak selamanya datang dari orang dewasa. Anak-anak ini sudah membuktikan."

Sambil menyampaikan sambutan pada acara penanaman bibit cengkih Afo, aku dan teman-temanku merasa tidak nyaman. Kami tidak pernah berada dalam suasana seperti yang kami rasakan saat ini.

"Dengan ide ini telah menegaskan kepada kita bahwa pembangunan tidak melulu harus dilihat dari sisi

bangunan fisiknya," Pak Walikota meneguk air mineral lalu melanjutkan kembali bicaranya.

"Tetapi, membaca, berpikir dan kemudian menemukan suatu ide untuk kepentingan masyarakat, juga merupakan bentuk pembangunan yang tak ternilai harganya."

Semua teman-temanku memerhatikan, tetapi Ali Bom tampak lebih serius. Ia tertarik dengan pernyataan ide dan pembangunan fisik yang disinggung Pak Walikota.

"Dengan menanam pohon cengkih, kalian telah menebarkan oksigen, menguatkan sejarah kota yang pernah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di dunia, melestarian cengkih yang terancam punah, terutama cengkih afo sebagai pohon cengkih tertua di dunia."

Sambil memerhatikan Pak Walikota, aku melihat teman-temanku tidak percaya diri di tribun karena beberapa orang sekali-sekali memerhatikan kami, kecuali Ali Bom yang justru melambaikan tangan kepada mereka.

"Kalian, meski masih anak-anak, saya yakin dengan gagasan kalian akan memberi perubahan besar terhadap

kemajuan dan perkembangan kota kita, kini dan di masa yang akan datang."

Sambil mendengarkan Pak Walikota bicara, aku memerhatikan Kakek yang selalu mengajak untuk berpikir luas, dan meninggalkan cara berpikir sempit yang akan cenderung memberi dampak negatif.

"Dengan ide cemerlang itu, kita bersama-sama wujudkan mimpi anak-anak kita ini menjadi kenyataan, dengan memulai penanaman bibit pohon cengkih hari ini," kata Pak Walikota dengan pandangan ke arah kami.

Selesai bicara, Pak Walikota bersama kami dan warga masyarakat melakukan penanaman bibit pohon

cengkih afo. Penanaman dimulai di pinggir Lapangan Salero, lalu berlanjut ke bahu jalan, sungai, di taman, dan di tempat lainnya yang dianggap rawan longsor.

Pohon cengkih bertumbuh, bertangkai, dan akhirnya berbuah cengkih afo. Berbuah bagi kehidupan untuk semua warga kota. Aku dan teman-temanku bangga dapat berkontribusi pada pembangunan di kota kami. Sebagai bentuk penghargaan, Walikota membebaskan kami dari pembayaran uang sekolah hingga ke perguruan tinggi. Bermanfaat kepada banyak orang, aku dan teman-temanku bangga menjadi anak Indonesia.

TAMAT

## Daftar Pustaka


Amal, M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-rempah*. Jakarta: Kepustakaan Populer. Gramedia

Alwi Des. 2005. *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat

Daniel, T.C dan Boster, R.S. 1976. M*easuiring landscap Esthetic: The Scenic Beauty Estimation Method*. USDA Forest Service. Research and Paper RM 167 Rocky Mountain Forest and Range Experiment Station Forest Sercive U.S.

Departemen of Agriculture. Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.1990. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan*. Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Jakarta.

## Glosarium

Halua kenari : Makanan ringan yang dibikin dari gula merah dan buah kenari

Rumah gaba : Rumah tradisional yang bahan utamanya dibikin dari pelepah sagu

## Biodata Penulis

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Wildan Andi Mattara |
| Telp kantor/ponsel | : | 85256243375 |
| Pos-el | : | wildanmattara@gmail.com |
| Akun Facebook | : | wildanmattara@gmail.com |
| Alamat kantor | : | Jalan H. Yusuf Abdulrahman, Kampus II Unkhair, Kecamatan Ternate, Kota Selatan (97719) |


**Bidang keahlian :**

Kesusastraan dan Seni Teater

**Riwayat pekerjaan/profesi (5 tahun terakhir):**

1. 2016-sekarang: Ketua Hiski Maluku Utara
2. 2012-sekarang: Pengurus lembaga penerbitan Lepkhair

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S-1: Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin (1994-2000)
2. S-2: Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada (2003-2005)

**Judul tulisan karya sastra:**

1. 2016: Biji pala Ajaib, dan Ibu di Pulau Ibu
2. 2017: Pohon Cengkih Berbuah Emas, Jangan Petik Mangga Dodol Pak Haji, Robohnya Rumah Pak Karlo
3. 2018: Jangan Panggil Aku Meki, Di Bawah Cengkih Tertua di Dunia, Berbagi di Atas Ombak, Biji Pala Titipan Ayah, Kecapi Laterinta, Latemmamala Raja Soppeng

**Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 tahun terakhir)**

1. Penelitian dan Penyusunan Mulok Kabupaten Pulau Taliabo (2016)
2. Penelitian dan Penyusunan Mulok Kabupaten Morotai (2017)

**Informasi Lain**

Lahir di Wajo, Sulawesi Selatan, 10 Mei 1973. Menikah dan dikaruniai empat orang anak laki-laki. Saat ini menetap di

Ternate. Aktif di organisasi profesi sarjana kesusastraan Indonesia (Hiski). Terlibat di berbagai kegiatan pelatihan dan pertunjukan drama. Karya terbaik di Universitas Khairun dan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara ada pada tulisan berikutnya.

# Biodata Penyunting

Nama : Dwi Agus Erinita
Pos-el : nitasugijono2013@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Revitalisasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. Penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (1991)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2012)

Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 20 Agustus 1972. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-433-4